



Studi Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan pada Upacara Adat Ngaben Suku Bali di Desa Patoman Kabupaten Banyuwangi, Indonesia

Ethnobotanical Study of Plant Utilization in the Balinese Ngaben Ceremony in Patoman Village, Banyuwangi Regency, Indonesia

Belvira Monica Harsono^{1*}, Totok Hari Prasetyo¹, Iis Ni'matul Jannah¹

¹ Pendidikan Biologi, Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi, Jl. Adi Sucipto, Taman Baru, Banyuwangi 68416

*Email korespondensi: belviramonica.hrs@gmail.com

Key words:

Ethnobotany, plants, cremation, Patoman village, Banyuwangi

ABSTRACT

Ngaben is a cremation ceremony performed not only by Hindu people in Bali, but also by Hindu people in Patoman Village, Banyuwangi Regency. Ngaben in Patoman Village involves various types of plants. The purpose of this study was to determine the types and parts of plants used, as well as to understand the philosophical meaning of their use in the Balinese Ngaben ceremony in Patoman Village. This study is a qualitative study with a descriptive exploratory approach. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. Triangulation techniques were used to test data validity. The results showed that there are 46 types of plants from 28 Families used for the Ngaben ceremony in Patoman Village. The plant parts used are leaves, flowers, and fruit, tubers, rhizomes, stems, and seeds. Each type of plant has its own philosophical meaning. Flowers have a meaning of purity of heart, fruits have a meaning as an expression of gratitude to Sang Hyang Widhi. In addition, the use of plants is related to the shape of the plant organs that resemble the shape of the body parts of the corpse, and colors that represent the gods. Some of these plants can be substituted for other plants, but others are essential and difficult to replace. Further research is essential to understand the conservation methods employed by the Hindu community in Patoman village to preserve the plants used in cremation ceremonies.

ABSTRAK

Ngaben merupakan upacara pembakaran jenazah yang tidak hanya dilakukan oleh umat Hindu di Bali, namun juga oleh umat hindu di desa Patoman, kabupaten Banyuwangi. Ngaben di desa Patoman melibatkan berbagai jenis tumbuhan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui jenis dan bagian tanaman yang digunakan, serta mengetahui makna filosofi dari penggunaan tanaman dalam upacara ngaben suku Bali di Desa Patoman. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif eksploratif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi teknik digunakan sebagai uji validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 46 jenis tumbuhan dari 28 famili yang dimanfaatkan untuk upacara ngaben di Desa Patoman. Bagian tumbuhan yang digunakan ialah daun, bunga, dan buah, umbi, rimpang, batang, dan biji. Masing-masing jenis tumbuhan memiliki makna filosofinya. Bunga memiliki makna yaitu kesucian hati, buah-buahan memiliki makna sebagai ucapan rasa syukur umat kepada Sang Hyang Widhi. Selain itu, penggunaan tumbuhan terkait dengan bentuk organ tumbuhan yang mirip dengan bentuk anggota tubuh jenazah, serta warna yang mewakili para dewa. Penggunaan tumbuhan ini ada yang dapat diganti dengan tumbuhan lain, namun ada tumbuhan yang bersifat harus ada dan sulit tergantikan. Penelitian lanjutan penting untuk memahami cara konservasi masyarakat hindu di desa Patoman dalam melestarikan tumbuhan yang digunakan dalam upacara ngaben.

Kata kunci: Etnobotani, tumbuhan, ngaben, desa Patoman, Banyuwangi

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, bahasa, dan agama. Suku bangsa adalah manusia yang memiliki kesamaan budaya, adat, ras, dan kepercayaan dari sekelompok etnis (Na'im & Syaputra, 2010). Sebagai sistem dari budaya masyarakat, identitas tiap suku akan diwariskan secara turun temurun, sehingga setiap suku bangsa di Indonesia memiliki ciri khas masing-masing dalam melestarikan budaya daerahnya (Akhmad, 2019).

Banyuwangi merupakan kabupaten yang terletak di ujung timur pulau Jawa. Secara umum suku yang ada di Banyuwangi didominasi oleh suku Jawa, Madura, suku Osing, suku Bugis, dan suku Bali. Keragaman suku tersebut membuat Banyuwangi memiliki berbagai macam kesenian, budaya, dan adat tradisi yang terjaga (Kusuma & Shodiq, 2017). Salahsatu desa di Banyuwangi yang mempunyai kekayaan dan keunikan upacara ritual adalah desa Patoman yang berada di wilayah kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi. Penduduk desa Patoman berasal dari berbagai suku yakni suku Osing, suku Jawa, suku Madura, dan suku Bali. Dari segi keberagaman agama, warga desa Patoman ada yang beragama Hindu, Islam, Kristen, dan Buddha (Mursidi, dkk, 2022).

Suku Bali yang berada di desa Patoman juga mempunyai upacara khas umat hindu, salahsatunya yakni upacara ngaben. Ngaben merupakan upacara kematian dalam suku Bali yang berarti pembakaran jenazah menurut adat Hindu Bali. Ngaben berasal dari kata beya yaitu bekal, ada pula istilah yang menyebutkan bahwa ngaben berasal dari kata ngabu yaitu menjadi abu. Ngaben merupakan upacara yang penting dan sakral dan dilakukan dalam waktu yang tidak singkat. Dalam upacara Ngaben diperlukan dana yang cukup banyak hingga mencapai puluhan juta. Jika keluarga belum memiliki dana yang cukup maka jenazah dapat ditipkan terlebih dahulu hingga diadakan ngaben masal atau ditipkan di tempat ibadah dengan cara kremasi.

Upacara Ngaben dibagi menjadi beberapa tingkatan yang tergantung pada kompleksitas sarana upacara yang diperlukan. Tingkatan Ngaben tertinggi tingkatannya adalah Ngaben Sawa Prateka, Ngaben Sawa Wedana, Ngaben Pranawa, Ngaben Swasta, dan yang paling sederhana adalah Ngaben Mitra Yadnya (Darmadi, 2021). Dalam pelaksanaannya, upacara ngaben melibatkan tumbuhan maupun hewan sebagai sarana maupun prasarana dalam upacara. Hal ini berkaitan dengan keterkaitan erat interaksi antara manusia dengan alam sekitarnya yang dipelajari dalam etnobotani. Ilmu Etnobotani dapat mejadi salah satu upaya untuk menjaga pengetahuan suatu golongan masyarakat terhadap pemanfaatan tanaman (Wijiyanti, 2022). Tumbuhan yang memiliki manfaat serta berguna bagi kehidupan manusia dalam pemanfaatannya disebut tumbuhan berguna (Kusharsono, dkk, 2013).

Pada umumnya, kehidupan masyarakat tiap suku berkaitan erat dengan alam di sekitarnya, sehingga terjadi interaksi antara manusia dengan pemanfaatan tumbuhan yang dilakukan oleh etnis tertentu untuk suatu pelaksanaan upacara adat. Disisi lain, keanekaragaman hayati yang melimpah di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting sebagai sumber pangan, energi, kesehatan, dan nilai guna maupun nilai aktual. Maka dari itu keberlanjutan nilai keanekaragaman hayati yang terdapat di Indonesia harus dijaga dari satu generasi ke generasi berikutnya (Pury, 2022). Konservasi akan menuntut manusia supaya menjadi lebih bijaksana dalam memanfaatkan sumber daya alam dalam jumlah yang terbatas (Samedi, 2015).

Penelitian yang pernah dilakukan tentang etnobotani upacara adat di Banyuwangi diantaranya adalah etnobotani upacara adat perkawinan pengantin suku Using Banyuwangi (Pratiwi, 2017), etnobotani upacara adat kebo-keboan suku Osing Alasmalang kabupaten Banyuwangi (Nurchayati & Ardiyansyah, 2018), dan etnobotani pemanfaatan tumbuhan dalam upacara adat pernikahan suku Mandar Banyuwangi (Jayanti dkk., 2024). Penelitian tentang pemanfaatan tanaman untuk ritual adat

ngaben pada suku Bali di desa Patoman belum pernah diteliti. Maka dari itu perlu dilakukan studi etnobotani pemanfaatan tanaman upacara adat ngaben suku Bali desa Patoman, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui jenis dan bagian tanaman yang digunakan dalam pelaksanaan upacara ngaben suku Bali di desa Patoman, serta mengetahui makna filosofi dari penggunaan tiap jenis tanaman yang digunakan dalam upacara ngaben suku Bali di Desa Patoman.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti obyek alamiah tanpa ada rekayasa (Abdussamad, 2021). Proses penyelidikan dilakukan melalui komunikasi yang intens dengan suatu situasi seperti kelompok masyarakat, individu, organisasi tertentu (Miles dan Huberman, 1994). Penelitian dilakukan di Desa Patoman yang berada di Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur, Indonesia dengan rentang penelitian dari bulan Agustus 2024 hingga bulan Maret 2025.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif yang bertujuan untuk memberi ilustrasi suatu fenomena secara obyektif dengan menyajikan sejumlah informasi mengenai keadaan suatu lingkungan sosial suatu komunitas tertentu. Data yang diperoleh dari penelitian ini digunakan untuk merumuskan masalah dari peristiwa atau obyek yang sedang diteliti (Purba & Simanjuntak, 2011).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi: jenis-jenis tumbuhan yang digunakan pada upacara adat ngaben oleh masyarakat Suku Bali, dan makna filosofi penggunaan tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Ngaben Suku Bali di Desa Patoman. Sumber data diperoleh dari beberapa informan secara *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan dan menguasai tentang informasi yang dibutuhkan oleh peneliti (Abdussamad, 2021). Adapun data dan sumber data dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data dan Sumber Data

Data	Sumber Data	Kategori Narasumber
Jenis tumbuhan yang digunakan	- Pemangku adat Suku Bali Desa Patoman - Masyarakat suku Bali - Hasil observasi dan dokumentasi	- Ketua adat dan pelaku ritual - Masyarakat Suku Bali beragama Hindu
Makna filosofis tumbuhan yang digunakan	- Pemangku adat Suku Bali Desa Patoman - Buku Makna Upacara Yajra dalam agama Hindu	- Seseorang yang memiliki kedudukan mulia dalam agama Hindu - Studi pustaka
Identifikasi tumbuhan	- Artikel publikasi - Buku "Flora" oleh CGGJ. Van Steenis - Buku Makna Upacara Yajna dalam Agama Hindu	- Studi pustaka - Studi pustaka - Studi pustaka

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan secara langsung (observasi partisipatif) dengan ikut terlibat langsung dengan kegiatan

sehari-hari yang biasa yang dilakukan oleh informan. Observasi memberikan kesempatan untuk mengamati perilaku, interaksi sosial yang sesuai dengan fenomena yang diteliti (Ardiansyah, dkk, 2023). Melalui metode observasi partisipatif, didapatkan informasi mengenai jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Ngaben, dan makna filosofi tumbuhan yang digunakan.

Wawancara bertujuan untuk mendapatkan jawaban dan menggali informasi berdasarkan fokus yang sedang diteliti, yakni tentang jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Ngaben, dan makna filosofi penggunaan tumbuhan. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur dengan menyiapkan sejumlah pertanyaan pemandu (Haryoko, dkk, 2020), dengan pertanyaan yang terdapat pada Tabel 2. Pada penelitian ini juga dilakukan dokumentasi berupa foto-foto tumbuhan yang digunakan pada upacara ngaben, dan makna tumbuhan yang diperoleh dari buku Makna Upacara Yajra Dalam Agama Hindu.

Tabel 2. Pedoman Wawancara

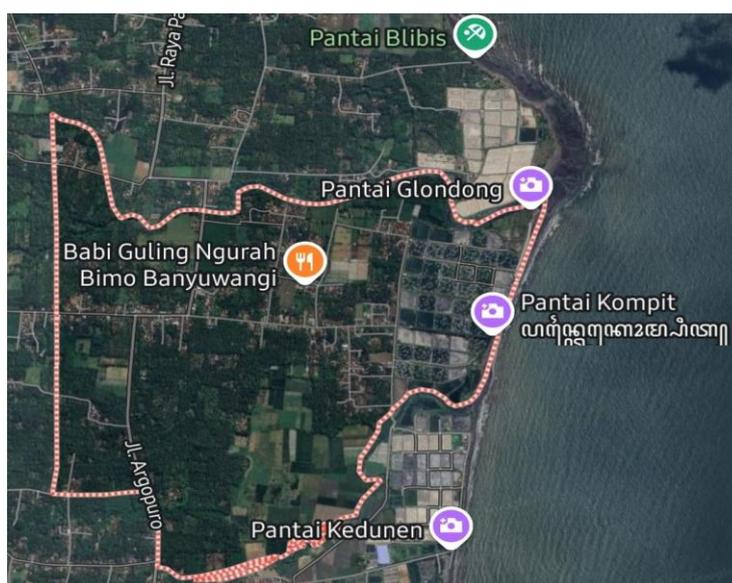
No.	Pertanyaan
1	Apa saja jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara Ngaben di Desa Patoman?
2	Apa saja bagian tumbuhan yang digunakan dalam upacara Ngaben di Desa Patoman?
3	Apa saja tumbuhan yang selalu ada dalam setiap ritual upacara Ngaben di Desa Patoman? dan apakah jenis tumbuhan tersebut dapat digantikan oleh jenis tumbuhan lainnya?
4	Bagaimana cara pengolahan tumbuhan dalam upacara Ngaben?
5	Adakah tumbuhan yang dianggap sakral dan hanya boleh digunakan dalam upacara Ngaben?
6	Apakah ada tumbuhan tertentu yang semakin jarang digunakan?, mengapa?
7	Adakah tumbuhan baru yang diperkenalkan dalam upacara Ngaben?, apa alasannya?
8	Apa makna filosofi tumbuhan tersebut dalam konteks upacara Ngaben?
9	Bagaimana cara pemangku adat dan masyarakat dalam upaya menjaga ketersediaan tumbuhan yang digunakan untuk Upacara Ngaben?
10	Dimana tempat tumbuhan untuk Upacara Nngaben di lestarikan keberadaannya di Desa Patoman?

Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik sebagai uji validitas data. Triangulasi teknik bertujuan untuk mengumpulkan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data (Alfansyur & Mariani, 2020). Triangulasi teknik digunakan untuk menguji data yang didapatkan dengan menggunakan cara pengumpulan data yang berbeda. Triangulasi ini menyilangkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi lalu digabungkan hingga didapatkan suatu kesimpulan yang kokoh. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi teknik sebagai uji validitas data yaitu dengan mengumpulkan data melalui proses observasi, wawancara bersama Pemangku Adat dan masyarakat Suku Bali di Desa Patoman, dan dokumentasi saat pelaksanaan upacara ngaben.

Pada penelitian kualitatif, pengolahan data adalah bagian dari analisis data yang dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data dan analisis data. Hal tersebut dikarenakan penelitian kualitatif, kegiatan analisis datanya telah dilakukan semenjak awal pengumpulan data di lapangan (Baba, 2017). Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Proses analisis akan dilakukan melalui empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Saleh, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Banyuwangi terdiri dari 25 kecamatan dan 217 desa dengan berbagai potensi keanekaragaman budaya, agama, dan rasnya (Indra & Mursidi, 2020). Salah satu dari desa yang memiliki keunikan yaitu desa Patoman. Desa ini terletak di wilayah Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi. Sebagian besar penduduk Patoman beragama Islam yakni 82,3%, penduduk agama Hindu 17,3%, dan sisanya beragama Kristen dan Budha (Mursidi & Permana, 2020). Terdapat 4 suku yang ada di Desa Patoman antara lain suku Jawa, Osing, Madura, dan Bali. Suku Jawa dan Osing jumlahnya terdiri 1108 laki-laki dan 999 perempuan; suku Madura terdiri dari 1207 laki-laki dan 1121 perempuan; sementara pada suku Bali terdiri dari 446 laki-laki dan 405 perempuan. Pada usia produktif di Desa Patoman yaitu umur 18-56 tahun mencapai 60,62%. Peta desa Patoman dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Desa Patoman (Sumber: <https://g.co/kgs/gpXZ1ix>)

1. Rangkaian Upacara Ngaben di Desa Patoman Kabupaten Banyuwangi

Berdasarkan observasi, dokumentasi, dan wawancara yang telah dilakukan, kegiatan upacara ngaben di Desa Patoman Kabupaten Banyuwangi memiliki rangkaian sebagai berikut.

- *Ngulapin*. *Ngulapin* merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memanggil atma atau roh orang yang telah meninggal. Rangkaian kegiatan ngulapin di Desa Patoman ini dilakukan di perempatan Desa, atau dapat dilakukan di pantai. Pada tahap ngulapin menggunakan banten yang berisi kelapa gading, jeruk, pandan, kenanga, bunga kertas, asoka, salak, dan sirih.
- *Nyiraman*. *Nyiraman* merupakan tahap memandikan jenazah. Jenazah akan dibungkus menggunakan kain kafan, pada bagian alis diletakkan daun intaran, pada mata diletakkan kaca, pada kedua lubang hidung diletakkan melati, pada gigi diletakkan besi baja dibentuk seperti gigi, pada bagian siku diletakkan uang kepeng, pada bagian tulang diletakkan paku/tembaga, pada bagian kepala, jari tangan, jari kaki, dada, dan ulu hati diletakkan kwangen, dibawah pantat diberi samparwatu, diletakkan pisang pada bagian belakang kepala sebagai bantal, dibagian telinga diselipkan bunga kamboja. Jenazah akan dimandikan menggunakan alas berupa daun pisang dan air biasa serta tirta bebersihan.

- *Ngajum Kajang*, merupakan rajahan (aksara suci) atau simbol dari sebuah *Triwangsa/kawitan*. Menghidupkan rajahan dari *kajang kawitan* disimbolkan dengan kain putih yang bertuliskan aksara suci. Pada tahap ini digunakan *banten*.
- *Ngaskara*. Upacara *diksa* kepada yang meninggal. *Diksa* merupakan kegiatan penyucian roh jenazah yang telah meninggal. Pada tahap ini digunakan *banten*.
- *Mameras*. Upacara kepada sanak saudara khususnya terhadap cucu supaya selamat Rahayu hidup di dunia. Pada tahap ini digunakan *banten*.
- *Mepegat*. Memutus hubungan antara yang meninggal dengan yang masih hidup supaya perjalanan *atma* almarhum dapat lancar tanpa harus mengingat sanak saudaranya yang masih hidup. Pada tahap ini digunakan *banten*.
- *Pakiriman ngutang*. Upacara pengabenan atau pembakaran jenazah yang dilaksanakan di setra atau ditempat pembakaran/ngaben. Pada tahap ini digunakan *banten*.
- *Ngereka tulang/ngereka abu asti*. Kegiatan ini berisi tentang mereka abu tulang yang sudah dibakar menjadi wujud seperti manusia, kemudian diletakkan pada kwangen lalu dibungkus dan dimasukkan di dalam kelapa gading dan dibungkus kain putih. Pada tahap ini digunakan *banten*.
- *Nganyud*. Menghanyutkan abu jenazah ke laut dengan tujuan agar ia kembali ke asalnya. Jika dari air akan kembali ke air, jika ke api akan kembali kepada api. Pada tahap ini digunakan *banten*.
- *Nyekah/Atma Wedana*. *Nyekah* merupakan lanjutan kegiatan dari ngaben yang dilaksanakan di Bali. Dalam prosesi *nyekah* masih terdapat beberapa prosesi yang harus dilakukan lebih lanjut yaitu diantaranya adalah:
 - *Ngajum Sekah*: Menghidupkan sarana untuk sekah.
 - *Mebejian/Mesucian*: mengantarkan atma yang akan disucikan untuk membersihkan atau mesucian ke pura Beji/pura taman/ke sumber air terdekat.
 - *Atma Wedana/Nyekah*: prosesi penyucian atma.
 - *Merajar-ajar*: atma yang sudah disucikan diajak ke Tirta Yadra ke pura (pura kayangan tiga, pura nyegara gunung contoh: pura gowalawah, ke pura dalam puri, pura Besakih, pura kawitan) dan diajak kembali ke merajan masing-masing.
 - *Ngelinggihan*: menstanakan atma yang sudah disucikan disanggah kemulan supaya manunggal atau menyatu dengan *Ida Sangyah Widi* (Yang Maha Esa).

2. Tumbuhan yang Digunakan dalam Upacara Adat Ngaben Suku Bali di Desa Patoman

Berdasar hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, terdapat 46 jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara ngaben di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi. 46 jenis tumbuhan tersebut terdiri dari 28 famili yakni famili Nymphaeaceae, Hydrangeaceae, Asteraceae, Nyctaginaceae, Asparagaceae, Balsaminaceae, Oleaceae, Rosaceae, Fabaceae, Annonaceae, Magnoliaceae, Apocynaceae, Malvaceae, Euphorbiaceae, Acanthaceae, Solanaceae, Achariaceae, Poaceae, Pandanaceae, Meliaceae, Moraceae, Piperaceae, Arecaceae, Amaryllidaceae, Musaceae, Rutaceae, Sapindaceae, Zingiberaceae. Tabel 2 berikut merupakan nama jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara ngaben suku Bali di desa Patoman.

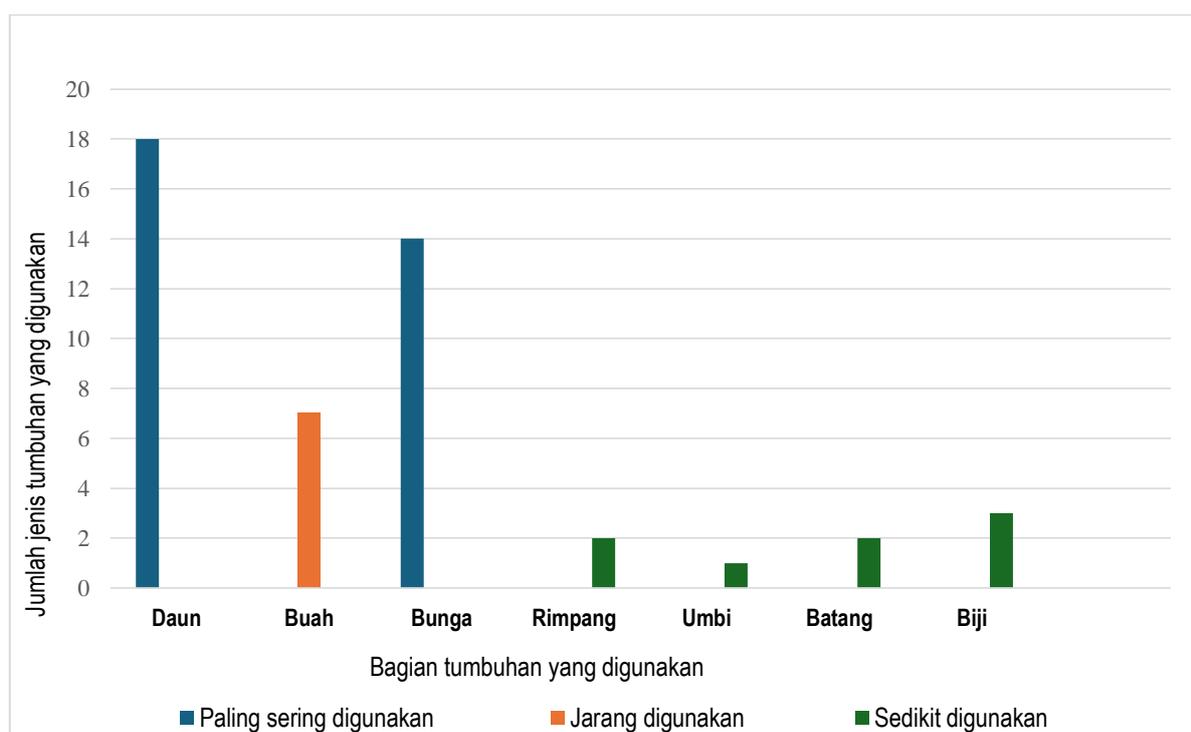
Tabel 2. Jenis Tumbuhan yang Digunakan dalam Upacara Ngaben Suku Bali di Desa Patoman

No.	Nama	Nama Ilmiah Tumbuhan
1	Teratai	<i>Nymphaea</i> sp.
2	Pecah seribu	<i>Hydrangea macrophyll</i>
3	Bunga kenop	<i>Zinnia</i>
4	Bunga kertas	<i>Bougainvillea</i> sp.

No.	Nama	Nama Ilmiah Tumbuhan
5	Sedap malam	<i>Agave Amica</i>
6	Pacar air	<i>Impatiens balsamina</i>
7	Melati	<i>Jasminum Sambac</i>
8	Mawar	<i>Rosa multiflora</i>
9	Asoka	<i>Saraca asoca</i>
10	Gumitir	<i>Tagates</i>
11	Kenanga	<i>Cananga odorata</i>
12	Cempaka putih	<i>Magnolia champaca</i>
13	Kamboja	<i>Plumeria rubra</i>
14	Bunga Sepatu	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i>
15	Andong merah	<i>Cordyline fruticosa</i>
16	Puring	<i>Solanum melongena</i>
17	Daun ungu	<i>Codiaeum variegatum</i>
18	Tembakau	<i>Nicotiana</i>
19	Kluwak (kepayang)	<i>Pangium edule</i>
20	Kemiri	<i>Aleurites moluccana</i>
21	Padi	<i>Oryza sativa</i>
22	Pandan	<i>Pandanus amaryllifolius</i>
23	Daun dadap	<i>Erythrina variegata</i>
24	Terong	<i>Solanum melongena</i>
25	Intaran	<i>Azadirachta indica</i>
26	Beringin	<i>Ficus benjamina</i>
27	Sirih	<i>Piper betle</i>
28	Bambu	<i>Bambusa sp.</i>
29	Ilalang	<i>Imperata cylindrica</i>
30	Rumput liar	<i>Paspalum vaginatum</i>
31	Tebu	<i>Saccharum officinarum</i>
32	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>
33	Cabai	<i>Capsicum frutescens</i>
34	Bawang merah	<i>Allium cepa</i>
35	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i>
36	Jeruk	<i>Citrus sinensis</i>
37	Apel	<i>Malus domestica</i> Borkh.
38	Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i>
39	Salak	<i>Salacca zalacca</i>
40	Kedelai	<i>Glycine max</i>
41	Kacang tanah	<i>Arachis hypogaea</i>
42	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>
43	Perampun	<i>Asparagus setaceus</i>
44	Buah pinang	<i>Areca catechu</i>
45	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>

No.	Nama	Nama Ilmiah Tumbuhan
46	Daun Suji	<i>Dracaena angustifolia</i>

Bagian tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Ngaben diantaranya ada rimpang, daun, buah, bunga, batang, biji, dan umbi. Pada beberapa spesies terdapat lebih dari satu bagian tumbuhan yang digunakan untuk keperluan upacara Ngaben diantaranya bambu yang digunakan batang dan daunnya, ilalang digunakan bagian bunga dan daun, kelapa digunakan bagian buah dan daun, pisang digunakan bagian buah, daun, tunas, dan batang. Bagian tumbuhan yang paling sedikit digunakan adalah bagian rimpang dan umbi. Pada kunyit digunakan bagiannya yaitu rimpang, sementara pada bawang merah yaitu pada bagian umbi. Ada pula bagian tumbuhan yang jarang digunakan yaitu biji dan batang, bagian tumbuhan yang menggunakan bagian batang antara lain pisang, tebu, dan bambu. Pada bagian tumbuhan berupa biji jenis tumbuhannya antara lain padi, kedelai, dan kacang tanah (Gambar 2).



Gambar 2. Bagian Tumbuhan yang Dimanfaatkan dalam Upacara Ngaben di Desa Patoman

Daun dan bunga merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan. Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan daunnya antara lain daun teratai, andong merah, puring, daun ungu, tembakau, pandan, daun dadap, terong, intaran, beringin, sirih, kelapa, daun pisang, ilalang, rumput, perampun, dan daun suji. Sementara jenis tumbuhan yang memanfaatkan bunga antara lain teratai, pecah seribu, bunga ratna, bunga kertas, sedap malam, pacar air, melati, mawar, asoka, gumitir, kenanga, cempaka putih, kamboja, bunga sepatu, ilalang. Pada upacara Ngaben juga dibutuhkan buah-buahan untuk perlengkapan pada sesajen sebagai wujud rasa syukur umat kepada Yang Maha Kuasa atas berkat-Nya. Buah-buahan yang digunakan antara lain adalah cabai, pisang, jeruk, apel, rambutan, salak. Adapula kemiri yang dipotong menjadi bagian yang lebih kecil dan kepayang. Gambar 3 dan Gambar 4 merupakan contoh penggunaan tumbuhan dalam upacara ngaben.



Gambar 3. Penggunaan Bunga Teratai dan Tembakau (Sumber: Dokumen pribadi)



Gambar 4. Penggunaan Kluwak, Kelapa, Daun Pisang, Bambu (Sumber: Dokumen pribadi)

3. Makna filosofi Tumbuhan yang Digunakan dalam Upacara Ngaben di Desa Patoman

Makna filosofi merupakan cinta terhadap kebijaksanaan, yakni menyelidiki hakikat segala sesuatu secara mendalam menggunakan akal budi dan logika, membahas pertanyaan mendasar tentang eksistensi, pengetahuan, nilai, etika, dan bahasa. Pada penelitian ini, dilakukan pencarian makna penggunaan tumbuhan dalam upacara ngaben oleh masyarakat suku Bali di desa Patoman, Banyuwangi. Pencarian makna penggunaan tumbuhan dilakukan melalui wawancara kepada pemangku adat desa Patoman dan dari sumber sekunder. Tabel 3 berikut ringkasannya.

Tabel 3. Makna dan Fungsi Tumbuhan dalam Upacara Ngaben di Desa Patoman

Nama Lokal	Nama Ilmiah Tumbuhan	Makna Filosofi Tumbuhan	Fungsi Tumbuhan
Teratai	<i>Nymphaea</i> sp	Simbol alat reproduksi wanita	Diletakkan pada alat reproduksi wanita
Pecah seribu	<i>Hydrangea macrophyll</i>	Kesucian hati	Pelengkap pada banten
Bunga kenop	<i>Zinnia</i>	Kesucian hati	Pelengkap pada banten
Bunga kertas	<i>Bougainvillea</i> sp.	Kesucian hati	Pelengkap pada banten
Sedap malam	<i>Agave Amica</i>	Kesucian hati	Pelengkap pada banten
Pacar air	<i>Impatiens balsamina</i> L	Kesucian hati	Pelengkap pada banten

Nama Lokal	Nama Ilmiah Tumbuhan	Makna Filosofi Tumbuhan	Fungsi Tumbuhan
Melati	<i>Jasminum Sambac</i>	Kesucian hati	Pelengkap pada banten
Mawar	<i>Rosa multiflora</i> L	Kesucian hati	Pelengkap pada banten
Asoka	<i>Saraca asoca</i>	Kesucian hati	Pelengkap pada banten
Gumitir	<i>Tagetes</i> L.	Kesucian hati	Pelengkap pada banten
Kenanga	<i>Cananga odorata</i>	Kesucian hati	Pelengkap pada banten
Cempaka putih	<i>Magnolia champaca</i>	Kesucian hati	Pelengkap pada banten
Kamboja	<i>Plumeria rubra</i>	Kesucian hati	Pelengkap pada banten
Bunga Sepatu	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i>	Kesucian hati	Pelengkap pada banten
Andong merah	<i>Cordyline fruticosa</i>		Pelengkap pada banten
Puring	<i>Solanum melongena</i>		Pelengkap pada banten
Daun ungu	<i>Codiaeum variegatum</i>		Pelengkap pada banten
Tembakau	<i>Nicotiana</i> L.		Pelengkap pada banten
Kluwak	<i>Pangium edule</i>		Pelengkap pada banten
Kemiri	<i>Aleurites moluccana</i>		Pelengkap pada banten
Padi	<i>Oryza sativa</i>	Benih kehidupan	Pelengkap pada banten
Pandan	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Rambut Dewa Siwa	Pelengkap pada banten
Daun dadap	<i>Erythrina variegata</i>		Pelengkap pada banten
Terong	<i>Solanum melongena</i>	Simbol alat reproduksi pria	Diletakkan pada alat reproduksi pria
Intaran	<i>Azadirachta indica</i> A. Juss	Simbol dari alis	Diletakkan pada alis jenazah agar saat reinkarnasi memiliki alis yang cantik
Beringin	<i>Ficus benjamina</i>	Dewa Siwa	Pelengkap pada banten
Sirih	<i>Piper betle</i>		Pelengkap pada banten
Bambu	<i>Bambusoideae</i>		Tempat memandikan jenazah
Ilalang	<i>Imperata cylindrica</i>	Menyiratkan tirta (air suci)	Pelengkap pada banten
Rumput liar	<i>Paspalum vaginatum</i>	Pelepasan hal-hal negatif	Pelengkap pada banten
Tebu	<i>Saccharum officinarum</i>	Perjuangan berencana	Pelengkap pada banten
Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Sarana membersihkan, serta digunakan 3 warna kelapa gading dalam upacara ngaben yaitu warna hijau, kuning, dan merah	Pelengkap pada banten
Cabai	<i>Capsicum frutescens</i>		Pelengkap pada banten

Nama Lokal	Nama Ilmiah Tumbuhan	Makna Filosofi Tumbuhan	Fungsi Tumbuhan
Bawang merah	<i>Allium cepa</i> L.	Penetral hawa panas	Pelengkap pada banten
Pisang	<i>Musa paradisiaca</i>	Ucapan rasa syukur kepada Tuhan	Buahnya pelengkap pada banten dan dijadikan bantal untuk kepala jenazah. Daun berfungsi untuk alas saat memandikan jenazah
Jeruk	<i>Citrus sinensis</i> (L.)	Ucapan rasa syukur kepada Tuhan	Pelengkap pada banten
Apel	<i>Malus domestica</i>	Ucapan rasa syukur kepada Tuhan	Pelengkap pada banten
Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i>	Ucapan rasa syukur kepada Tuhan	Pelengkap pada banten
Salak	<i>Salacca zalacca</i>	Ucapan rasa syukur kepada Tuhan	Pelengkap pada banten
Kedelai	<i>Glycine max</i>		Pelengkap pada banten
Kacang tanah	<i>Arachis hypogaea</i>		Pelengkap pada banten
Kunyit	<i>Curcuma longa</i>		Pewarna makanan alami warna kuning
Perampun	<i>Asparagus setaceus</i>		Hiasan pada dinding tempat jenazah diletakkan
Buah pinang	<i>Areca catechu</i>		Pelengkap pada banten
Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Penetral hawa panas	Pelengkap pada banten
Daun Suji	<i>Dracaena angustifolia</i>		Pewarna makanan alami warna hijau

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh informan kunci yaitu Pemangku Adat Desa Patoman Suku Bali yaitu Bapak Pemangku Jro Mangku Gede Parso Susilo menjelaskan bahwa tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Ngaben memiliki makna-makna dan fungsi tertentu serta harus ada dalam setiap prosesi Upacara Ngaben. Makna pada tumbuhan dapat diambil juga dari bentuk morfologi tumbuhan yang memiliki kemiripan dengan beberapa bentuk bagian tubuh morfologi pada manusia.

Daun teratai melambangkan alat reproduksi wanita karena bentuknya yang mirip dengan alat reproduksi wanita secara morfologi. Daun terong yang melambangkan alat reproduksi pria karena duri yang terdapat pada daunnya mirip dengan alat reproduksi pria secara morfologi. Daun teratai maupun daun terong akan diletakkan untuk menutupi alat reproduksi jenazah baik wanita maupun pria. Bentuk daun intaran dengan tepi daun bergerigi dan ujungnya yang runcing memiliki bentuk yang mirip dengan alis sehingga daun intaran berfungsi untuk diletakkan di kedua alis jenazah dengan tujuan agar terlihat cantik dan memiliki alis yang bagus saat mengalami reinkarnasi nanti.

Teratai merupakan bunga yang sifatnya sangat krusial dan wajib ada dalam kegiatan upacara ngaben karena bunga teratai melambangkan dari tempat tinggal atau Sthana Sang Hyang Widhi. Bunga teratai memiliki bentuk yang sangat cantik, warnanya yang indah, dan memiliki bau yang wangi. Bentuk bunga teratai yang berlapis-lapis melambangkan lapisan alam semesta atau dapat disebut dengan *Patalaning Bhuvana*. Bunga teratai juga dilambangkan sebagai *atman* sumber hidup manusia (Wiana, 2001). Maka dari itu masyarakat Desa Patoman berusaha melestarikan tumbuhan teratai agar ketersediaannya selalu ada.

Adapun jenis bunga yang sering ditemui dan dimanfaatkan bagian bunganya dalam Upacara Ngaben di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi antara lain pecah seribu, kenop, bunga kertas, sedap malam, pacar air, melati, mawar, asoka, gumitir, kenanga, cempaka putih, kamboja, bunga sepatu, dan teratai. Semua jenis bunga yang digunakan dalam Upacara Ngaben bermakna sebagai kesucian hati dan juga digunakan sebagai perantara untuk berdoa kepada Dewa.

Bunga yang digunakan dalam Upacara Ngaben harus berbau harum, bersih, serta sempurna bentuknya tidak ada yang rusak. Bunga melati diletakkan pada hidung jenazah agar senantiasa mencium bau yang harum, bunga kamboja diselipkan diantara telinga jenazah. Warna bunga yang diperlukan dalam Upacara Ngaben juga memiliki makna yang masing-masing warnanya melambangkan Dewa yang ada dalam agama Hindu. Dewa Brahma disimbolkan dengan warna merah, Dewa Wisnu disimbolkan warna hijau atau hitam, sementara Dewa Siwa disimbolkan dengan warna putih atau kuning. Padi yang sering digunakan oleh umat Hindu bermakna benih kehidupan.

Buah-buahan juga diperlukan dalam Upacara Ngaben dan memiliki makna yaitu sebagai wujud rasa Syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Anugrah yang Tuhan berikan kepada umat-Nya dikembalikan lagi kepada Tuhan sebagai rasa ucapan terimakasih dan syukur atas kehidupan yang telah diberikan. Dalam penggunaan buah, tidak ada jenis buah secara khusus yang harus ada dalam Upacara Ngaben. Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi terdapat beberapa buah yang digunakan dalam Upacara Ngaben di Desa Patoman Kabupaten Banyuwangi, yakni kelapa, pisang, jeruk, apel, rambutan dan salak. Buah yang digunakan dapat disesuaikan dengan buah yang sedang musim dan berbuah lebat. Adapun bagian tumbuhan yang dimanfaatkan bagian buahnya dan berfungsi sebagai pelengkap dalam banten atau sesajen adalah tumbuhan kluek (kepayang), kemiri, dan buah pinang.

Buah kelapa gading merupakan buah yang penting dan harus ada dalam upacara ngaben karena memiliki fungsi yaitu airnya yang digunakan sebagai sarana bebersihan, serta digunakan 3 warna kelapa gading dalam upacara ngaben yaitu warna hijau, kuning, dan merah. Pada masing-masing warna dari buah kelapa gading memiliki makna tersendiri yaitu Dewa Brahma disimbolkan dengan warna merah, Dewa Wisnu disimbolkan warna hijau atau hitam, Dewa Siwa disimbolkan dengan warna putih atau kuning. Daun kelapa berfungsi untuk membuat banten dan sesajen dalam upacara ngaben. Pada buah pisang digunakan pisang berlin yang digunakan sebagai bantal pada jenazah dan digunakan pula pada perlengkapan untuk sesajen.

Tumbuhan yang dimanfaatkan daunnya terdiri dari andong merah, puring, daun ungu, tembakau, pandan, daun dadap, sirih, beringin, ilalang, rumput liar daun kelapa, daun pisang, perampun, dan daun suji. Daun beringin memiliki makna dari Dewa Siwa, pandan yang digunakan dalam banten yang diolah dengan cara dicuci kemudian dipotong-potong memiliki makna rambut Dewa Siwa. Ilalang berfungsi untuk menyiratkan air suci, rumput liar bermakna pelepasan dari hal-hal yang negatif, daun pisang digunakan sebagai alas untuk memandikan jenazah, perampun berfungsi sebagai hiasan didalam tempat jenazah diletakkan, daun suji berfungsi untuk mewarnai nasi 3 warna yang terdiri dari warna

hijau, kuning, dan putih, Untuk memberikan warna hijau pada nasi digunakan daun suji sebagai bahan pewarna alami. Sementara tumbuhan lain yang dimanfaatkan daunnya berfungsi sebagai pelengkap dalam banten.

Tumbuhan yang dimanfaatkan bagian batangnya yaitu bambu, tebu, pisang, ilalang, dan rumput liar. Bambu berfungsi sebagai tempat untuk memandikan jenazah, tebu bermakna sebagai perjuangan berencana. Tumbuhan yang dimanfaatkan bagian rimpangnya terdiri dari jahe dan kunyit. Jahe memiliki kaitan dengan bawang merah yang berfungsi sebagai penyeimbang hawa panas untuk menciptakan hawa yang netral. Sementara kunyit berfungsi sebagai pewarna alami warna kuning untuk mewarnai nasi 3 warna yang terdiri dari warna hijau, kuning, dan putih. Tumbuhan yang dimanfaatkan bijinya terdiri dari kacang tanah, kacang kedelai, dan padi. Kacang tanah dan kacang kedelai berfungsi sebagai pelengkap dalam banten, dan padi merupakan tumbuhan penting bagi umat Hindu yang bermakna sebagai benih dan sumber kehidupan.

Penelitian etnobotani tentang tumbuhan yang digunakan pada upacara ngaben di desa Patoman penting untuk dilakukan untuk memahami makna dan fungsi penggunaan tumbuhan dalam sebuah ritual suci keagamaan. Penelitian etnobotani menempatkan masyarakat yang diteliti sebagai subjek penelitian dengan menjaga nilai adat dan tradisi yang mereka miliki atau kosmologi mereka sendiri, untuk menjelaskan kaitan suatu komunitas masyarakat dengan tetumbuhan mereka (Royyani, et al., 2003). Dengan hasil ini, maka pemahaman tentang pentingnya tumbuhan dalam kehidupan manusia akan mendorong terbentuknya upaya penjagaan (konservasi) tumbuhan agar tetap lestari.

SIMPULAN

Ngaben merupakan upacara pembakaran jenazah yang dilakukan oleh umat Hindu di Bali. Namun, umat hindu yang berada di desa Patoman, kabupaten Banyuwangi juga melakukan upacara ngaben. Terdapat 46 jenis tumbuhan dari 28 famili yang dimanfaatkan untuk upacara ngaben di Desa Patoman, Kabupaten Banyuwangi. Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan mulai dari bunga, buah-buahan, tumbuhan hias, dan beberapa jenis tumbuhan lainnya yang dimanfaatkan daunnya. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan secara urut ialah daun, bunga, dan buah. Sementara bagian tumbuhan yang paling sedikit digunakan secara urut ada umbi, rimpang, batang, dan biji.

Masing-masing jenis tumbuhan memiliki makna filosofinya. Secara umum bunga memiliki makna yaitu kesucian hati, buah-buahan memiliki makna sebagai ucapan rasa syukur umat kepada Sang Hyang Widhi karena berkat dan anugrah-Nya. Selain itu, tumbuhan berfungsi sebagai pelengkap dalam sesajen ataupun banten dalam upacara ngaben. Penggunaan tumbuhan ini ada yang dapat diganti dengan tumbuhan lain, namun ada tumbuhan yang bersifat harus ada dan sulit tergantikan. Penelitian lebih lanjut menjadi penting dilakukan untuk memahami cara konservasi yang dilakukan oleh masyarakat hindu di desa Patoman dalam melestarikan tumbuhan yang digunakan dalam upacara ngaben.

RUJUKAN

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Akhmad, N. (2019). *Ensiklopedia Keragaman Budaya*. Semarang: ALPRIN.

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Jurnal Kajian, Penelitian, dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Baba, M. A. (2017). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar: Penerbit Angkasa Timur.
- Darmadi, A. A. K. (2021). Analisis pengetahuan dan Sikap Masyarakat Desa Penglipuran, Bangli terkait Upaya Pelestarian dan Konservasi Tumbuhan Upacara Ngaben berdasarkan Tri Mandala. *Jurnal Pendidikan Biologi Undiksha*, 8(2), 27-42.
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, dan Prosedur Analisis)*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Makassar.
- Indra, B. P., & Mursidi, A. (2020). Patoman Sebagai Desa Kebangsaan Di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 163.
- Izza, J. N., & Kundariati, M. (2021). Identifikasi Struktur Morfologi Tanaman Pacar Air (*Impatiens balsamina*) sebagai Sumber Belajar Mata Kuliah Struktur dan Perkembangan Tumbuhan Mahasiswa Calon Guru Biologi Universitas Negeri Malang. *Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 56-60.
- Jayanti, E.D., Utomo, A.P., & Usman, A. (2024). Etnobotani: Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Tumbuhan dalam Upacara Adat Saulak Pernikahan Suku Mandar Kabupaten Banyuwangi. *BIO-CONS: Jurnal Biologi dan Konservasi*, 6(2), 329-342.
- Kusharsono, S., Pandjaitan, P. B., & Hatta, M. (2013). Etnobotani dan Tumbuhan Berguna Di Cagar Alam Dungus Iwul Bogor. *Jurnal Nusa Sylva*, 13, 58.
- Kusuma, D. H., & Shodiq, M. N. (2017). Sistem Rekomendasi Destinasi Pariwisata menggunakan Metode Hibrid Case Based Reasoning dan Location Based Service sebagai Pemandu Wisatawan di Banyuwangi. *INTENSIF: Jurnal Ilmiah Penelitian dan Penerapan Teknologi Sistem Informasi*, 1(1), 28-34.
- Mursidi, A., Soetopo, D., Shomad, A., & Nurullita, H. (2022). Pengembangan Desa Kebangsaan Patoman Melalui Festival Kebangsaan Dalam Pengabdian Pada Masyarakat. *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 3(1), 59-73.
- Mursidi, A., & Permana, I. B. (2020). *Desa Kebangsaan di Kecamatan Blimbingsari*. Banyuwangi: Utan Kayu Publisng.
- Na'im, A., & Syaputra, H. (2010). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, Dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Nurchayati, N., & Ardiyansyah, F. (2018). Kajian Etnobotani Masyarakat Suku Using Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Biologi dan Pembelajaran biologi*, 87.
- Pratiwi, C. (2017). *Studi Upacara Adat Perkawinan Pengantin Banyuwangi Suku Using di Jawa Timur*. Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Jakarta.
- Purba, F. E., & Simanjuntak, E. (2011). *Metode Penelitian*. Medan: Universitas HKBP Nommensen.
- Pury, A. (2022). Studi Etnobotani Ritual Pitra Yadnya (Upacara Ngaben) Suku Bali Desa Rama Dewa Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. *Skripsi*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Royyani, M. F., Prihardhyanto, M.A.K., Hasanah, I.F., & Efendy, O. (2023). *Pengantar Penelitian Etnobotani*. Jakarta Pusat: BRIN.

- Samedi, S. (2015). Konservasi Keanekaragaman Hayati di Indonesia: Rekomendasi Perbaikan Undang-Undang Konservasi. *Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia*, 2(2), 1-28.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Steenis, C.G.G.J.V. (2007). *Flora Pegunungan Jawa* (Terj. Jenny A. Kartawinata). Jakarta: LIPI Press.
- Wiana, I. K. (2001). *Makna Upacara Yajna dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita Press.
- Wijiyanti, N. (2022). *Studi Etnobotani dalam Upacara Panggih Pada Pernikahan Adat Jawa di Desa Wonosari Kabupaten Mesuji Sebagai Bahan Ajar Untuk SMA*. Lampung: IAIN Metro Lampung.